TAJUK

Fenomenal Jokowi dan Nasib Bacapres PD

KETUA Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri telah mengumumkan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo alias Jokowi sebagai Calon Presiden RI yang akan diusung partai tersebut di Pemilu Presiden (Pilpres) 2014 pada Jumat (14/3) di Jakarta. Pengumuman yang dilaksanakan dua hari sebelum kampanye pemilu legislatif (Pileg) tersebut, cukup mengejutkan.

Karena selama ini masih ada keraguan masyarakat, Megawati tidak memberikan kesempatan kepada Jokowi untuk *nyapres*, meskipun dari berbagai survei, tingkat elektabilitas Jokowi mengalahkan seluruh capres-capres yang namanya telah mengapung ke permukaan sejak beberapa waktu terakhir.

Megawati meminta rakyat Indonesia memberikan dukungan dan memilih Jokowi sebagai di Pilpres yang akan dilangsungkan Bulan September 2014. Megawati juga meminta semua kader mengamankan jalannya Pemilu Legislatif 2014 di setiap TPS, dan juga proses perhitungan suara. Kader PDIP diperintahkan untuk mencegah segala bentuk kecurangan dan intimidasi. Presiden ke-5 RI itu juga meminta seluruh rakyat Indonesia untuk bersikap teguh dan tegar dalam menjalankan demokrasi.

Setelah itu, Jokowi juga telah menyatakan kesiapan menjadi capres PDIP, karena sudah menerima mandat dari Megawati. Sebelum diberi mandat oleh Megawati, Jokowi nyaris tak pernah memberikan jawaban yang lugas dan tegas ketika ditanyakan perihal kesiapannya bila dipercaya sebagai capres. Banyak pihak yang memuji sikap Mega yang legowo memberikan kesempatan kepada Jokowi untuk *nyapres*.

Pasar saham pun merespon positif penunjukan Jokowi sebagai Capres PDIP. Rupiah dan harga saham langsung menguat, terlepas apakah ada rekayasa pasar pasca pertemuan Megawati dengan puluhan pengusaha nasional. Pencapresan Jokowi juga menjadi berita utama di berbagai media tanah air, baik cetak, elekronik dan internet.

Mantan Walikota Solo, Provinsi Jawa Tengah itu memang sosok yang sangat fenomenal. Belum sampai dua tahun memimpin DKI Jakarta, sudah banyak aspirasi masyarakat yang memintanya untuk maju sebagai capres di Pilpres 2014. Hobi blusukan yang menjadi ciri khas kepemimpinan Jokowi menggoda masyarakat.

Padahal belum banyak bekerja keras untuk bisa menjual Jokowi. Keberhasilan Jokowi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selaku Gubernur DKI juga belum terbukti. Tapi tetap saja masyarakat memandang capres yang paling tepat dari PDIP adalah Jokowi. Pada akhirnya Megawati tak kuasa menepis derasnya aspirasi masyarakat agar PDIP mencapreskan Jokowi.

Pada bagian lain, sejumlah tokoh dengan pengalaman dan track record kepemimpinan cukup mempuni yang tengah mengadu peruntungan di konvensi capres Partai Demokrat justru sinarnya makin lama makin redup. Agenda kirap konvensi yang diselenggarakan di sejumlah provinsi di Indonesia dengan setingan yang cukup wah.. hingga kini belum dapat mengatrol tingkat elektabilitas masing-masing peserta konvensi capres Partai Demokrat.

Meredupnya sinar para tokoh dari berbagai generasi di konvensi capres Partai Demokrat tak terlepas dari kasus korupsi yang menjerat para mantan petinggi partai berlambang bintang mersi tersebut. Ketokohan para calon yang ikut konvensi Capres Demokrat tak mampu mengalahkan imeg buruk masyarakat yang terbangun terhadap pamol tersebut.

Menghindari Plagiarisme

IWAN SULISTYO
Dosen FISIPOL Universitas Ekasakti, Padang; @iwsulistyo

Beberapa waktu lalu, seorang dosen cemerlang yang kebetulan menjabat sebagai salah satu direktur jenderal di suatu kementerian menjadi sorotan publik. Ia diduga kuat melakukan 'plagiat', yakni tindakan mengakui (sebagian atau keseluruhan) ide pihak lain sebagai buah pemikirannya sendiri. Meminta maaf secara terbuka, ia akhirnya bersikap kesatria.

Itu bukanlah kasus baru di Indonesia. Dengan beragam pola, sederetan kasus dugaan penjiplakan juga telah terekam dalam ingatan kita. Saya tidak akan menyebut nama-nama mereka. Rasaya tidak elok.

Plagiarisme adalah isu yang sangat sensitif, terutama di kalangan akademisi. Ia bisa dilakukan secara sengaja atau tidak oleh kalangan kampus atau masyarakat umum. Karena berkaitan erat dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika, moral, dan bahkan hukum; tindakan itu dianggap aib, sesuatu yang amat memalukan.

Bagaimanapun, kasus plagiarisme yang mencuat di Tanah Air, bahkan yang juga pernah terjadi di beberapa negara, selalu menarik untuk disimak dan dijadikan pelajaran berharga bagi kita di Sumatera Barat. Saya sebut itu sebagai 'pelajaran berharga', dengan harapan, agar tidak terjadi lagi di masa depan. Namun, buktinya, *history repeats itself*. Ya, sejarah mengulang dirinya sendiri.

Sampai di titik ini, kita patut merenung secara total: apa yang harus dilakukan? Dari mana memulainya agar tindakan plagiat tak terulang lagi, terutama di dalam lingkungan akademik?

Lewat pelbagai aturan, pemerintah telah berupaya memberikan instrumen dan mekanisme guna mengatur, mengawasi, hingga menindak. Di dunia ini tidak ada 'rumus sapujagad' atau 'tongkat ajaib' untuk memusnahkan ragam tindakan yang tidak beretika ataupun tindakan yang, pada kadar tertentu, disebut sebagai kejahatan. Di dalam setiap diri manusia, kelompok, negara-bangsa, dan bahkan sebuah peradaban akan selalu bersemayam sejarah masa lalunya, entah manis ataupun pahit, dengan kadar yang beragam.

Para akademisi, di hampir semua institusi pendidikan, paham bahwa "fakta, peristiwa sejarah, pemahaman serta informasi yang bersifat umum dan telah diketahui oleh publik luas" mungkin tidak memerlukan kutipan di dalam sebuah tulisan. Kecuali untuk kasus-kasus tertentu, si penulis memandang perlu memberikan tambahan informasi atau komentar spesifik pada catatan kaki. Namun, tatkala itu sudah menyangkut data ataupun pemikiran dari pihak tertentu, ia mutlak mencantumkan 'sumber'.

Mengutip berarti menghargai 'buah pikir' manusia sebelumnya. Ia juga bermakna wujud kerendahan hati bahwa gagasan manusia masa kini sesungguhnya dibangun dan dikonstruksi dari aneka pemikiran manusia terdahulu.

Dengan mencantumkan sumber atau rujukan di dalam tulisan, terutama tulisan akademik, akan memungkinkan semua pihak yang berkepentingan untuk melakukan 'penelusuran' dan *review*; entah mereka berusaha menjawab keingintahuan soal mengapa dan bagaimana ide-ide itu dibangun; mengoreksi ataupun menguatkan sejumlah argumen atau data yang tersaji; dan sebagainya. Dinamika itu berada dalam suatu ruang dialektis.

Menanamkan dan menularkan perilaku yang menjunjung tinggi etika dan integritas akademik dapat dimulai dari 'mahasiswa baru' pada tahun ajaran baru di perguruan tinggi. Itu terlepas dari derajat tinggi-rendah kemampuan dalam menulis yang mereka bawa dari jenjang pendidikan tingkat menengah.

Kendatipun pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan menulis akan berkembang seiring berjalannya masa studi di kampus; namun, semester pertama adalah fase penting bagi mereka dalam proses pembentukan karakter. Mereka adalah generasi muda yang kritis sekaligus paling krusial.

Upaya menghindari plagiarisme yang dimulai dari mahasiswa baru ini, bagaimanapun, berkaitan erat dengan aspek penulisan yang sifatnya sangat teknis. Karena itu, pelbagai diskusi kecil, *workshop*, atau bahkan seminar penulisan yang digelar di kampus menjadi sangat penting; dan memang seharusnya dilakukan. Syukur-syukur itu difasilitasi oleh perangkat universitas, institut, atau sekolah tinggi.

Sasaran yang hendak dituju adalah bagaimana membuat rata-rata mahasiswa baru memiliki kemampuan yang bernas dan cermat dalam menulis secara akademis. Sehingga, ketika di penghujung masa studi, mereka akan telah memiliki cukup keterampilan serta rasa percaya diri untuk menulis tugas akhir atau skripsi.

Intinya, para mahasiswa baru harus diberi sejumlah kemampuan mendasar dalam penulisan. Hal itu, misalnya, berkaitan dengan: bagaimana berpikir logis dan sistematis yang terlahir dalam bentuk argumen yang kuat? Bagaimana cara mengutip? Apa saja ragam aturan dan *styles* pengutipan yang tersedia di dunia akademik secara universal? Apakah sumber yang dirujuk itu adalah sumber utama atau ia justru adalah yang kedua atau bahkan telah dikutip oleh penulis ketiga? Selain itu, bagaimana pula teknis menulis ringkasan dan parafrase?

Dengan begitu, mereka akan dapat mengidentifikasi: Bagian mana yang merupakan pandangan baru atau argumen orisinal dari si penulis; mana yang merupakan kutipan langsung; dan mana pula hasil ringkasan atau parafrase yang mendukung argumen sang penulis di dalam sebuah tulisan? Kesemuanya itu memang membutuhkan kecerdasan yang cukup. Kesemuanya itu juga berada dalam kerangka dan tujuan besar: "guna membentuk watak serta pola pikir manusia yang sistematis dan bertanggung jawab."

Maka, aktivitas membaca menjadi suatu kebutuhan dan keharusan. Para dosen dan mahasiswa senior memiliki tanggungjawab bersama untuk menularkan 'budaya rajin membaca' kepada para mahasiswa baru. Mereka harus memperluas jangkauan bahan bacaan; khususnya pada disiplin yang tengah mereka tekuni dan juga pada bidang-bidang lain yang penting demi menopang jenjang karier mereka kelak di dunia kerja.

Kedudukan terhormat dan percikan sinar cemerlang suatu kampus, termasuk kualitas para lulusannya, akan sangat tergantung pada seberapa kuat minat baca para mahasiswanya dan seberapa 'hidup' perpustakaannya. Perpustakaan adalah jantung akademik dari suatu kampus. Sebagai ruang sentral, ia harus diisi dengan ketersediaan referensi yang lengkap dan terbaru walaupun memang para mahasiswa dapat menjaring secara selektif bahan bacaan yang berlimpah dari internet.

Membaca adalah aktivitas memaknai potongan kecil kenyataan dari realitas kehidupan yang serba luas dan serba kompleks. Dengan membaca, kita terdorong untuk menggali misteri kehidupan yang diciptakan Sang Pencipta. Lebih dari itu, lewat membaca, kita akan terinspirasi, semakin sadar, dan rendah hati bahwa ternyata masih banyak hal yang belum diketahui.

Saya yakin, di setiap kampus di Sumatera Barat terdapat banyak pengajar yang visioner. Mereka adalah penyangga dan lentera utama untuk mencetak generasi muda yang kelak akan lihai-enerjik dalam bekerja, kritis terhadap fakta, cermat terhadap data, kuat dalam berargumen, hormat terhadap sesama, serta terhindar dari mimpi buruk plagiarisme.

Memang tidak ada jaminan bahwa menggembleng para mahasiswa baru untuk terampil menulis sejak dini akan berdampak jangka panjang bagi integritas mereka di masa depan.

Akan tetapi, sekali seseorang – utamanya akademisi – menjiplak karya pihak lain, maka, seumur hidup, komunitas akademik tak kan mempercayainya lagi; betapapun banyak dan seberapapun tajam buah pikir orisinal yang telah ia persembahkan bagi persada ilmu pengetahuan di masa lalu. ***